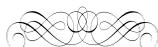


MEMAHAMI KONSEP HERMENEUTIKA KRITIS HABERMAS

Ahmad Atabik

STAIN Kudus

Email: atabik78@gmail.com



ABSTRAK

Artikel ini coba menguak tentang teori hermeneutika kritis Habermas. Teori hermeneutika kritis Habermas merupakan sebuah terobosan baru untuk menjembatani ketegangan antara obyektifitas dengan subyektifitas, antara yang idealitas dengan realitas, antara yang teoritis dengan yang praktis. Dan inilah sebuah prestasi Habermas dalam disiplin hermeneutika. Hermeneutika yang awal mulanya berkuat pada wilayah idealisme, oleh Habermas telah ditarik secara “paksa” turun untuk bisa memahami lapangan realisme-empiris. Pada era ini aspek subyektifitas dan obyektifitas sudah mulai diperhitungkan untuk menafsirkan tek dan realitas sosial. Hal ini sebagai upaya untuk mengcounter balik terhadap arogansi ilmu eksakta yang mulai mendominasi wilayah ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Kritis, Habermas*

Pendahuluan

Diskursus permasalahan hermeneutik –walaupun

merupakan topik bahasan lama—dewasa ini telah menjadi sesuatu yang baru yang menarik dalam bidang filsafat. Hermeneutik seakan-akan lahir dan bangkit kembali dari masa lalu yang dianggap penting. Disamping itu hermeneutik telah menjadi telaah ilmiah yang meliputi beberapa aspek. Aspek sejarah lahirnya wacana tersebut memunculkan beberapa tokoh—termasuk Habermas yang akan kita kaji—serta pemikirannya tentang hermeneutik. Sedang aspek isi kajian, yang terkandung dalam wacana hermeneutika menghadirkan berbagai macam pandangan dan berbagai fungsi konsep hermeneutika sebagaimana dimunculkan oleh para penggagasnya. Hal lain yang kirannya cukup penting adalah dalam aspek analisis wacana. Aspek tersebut sesungguhnya dapat membantu baik dalam pemahaman tentang konsep hermeneutika, pengembangan, aplikasi, kritik, serta konsekuensi-konsekuensi logisnya.

Dalam pembahasan ini, ada beberapa hal yang perlu diketahui ketika kita memasuki zona kawasan hermeneutika Jürgen Habermas. *Pertama*, Habermas sendiri dalam kapasitas intelektual lebih dikenal sebagai pemikir ilmu-ilmu sosial. *Kedua*, Habermas adalah seorang filosof yang berusaha “mengawinkan” dimensi teori dan praksis melalui perspektif hermeneutika. Makanya wajar bila hasil pengawinan ini muncul dalam istilah Habermas dengan konsep hermeneutik kritis-komunikatif.

Dari dua poin di atas, maka sudah sedikit banyak dapat mendeskripsikan “keunikan” hermeneutika Habermas. Bagaimana konstruksi pemikiran hermeneutika tumbuh dan berkembang dalam kapasitas subyek yang sangat intens pada bidang social-filsafat non hermeneutika? Betapa terjadi lompatan atau reformulasi hermeneutis yang cukup mengagumkan ketika hermeneutika yang dalam tradisinya hanya berkuat pada lapangan idealisme, tiba-tiba oleh Habermas “dipaksa” turun

untuk bisa memahami lapangan realisme-empiris?¹

Habermas dan *Cultural Background* yang Melingkupinya

Jurgen Habermas adalah salah seorang filosof kontemporer yang lahir di Gummersbach pada tahun 1929. Ia belajar kesusastraan Jerman, sejarah dan filsafat di Göttingen, disamping ia juga mempelajari bidang-bidang lain seperti misalnya psikologi dan ekonomi. Selang beberapa setelah ia pindah ke Zurich Habermas melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn dimana ia memperoleh gelar doctor bidang filsafat setelah ia mempertahankan disertasinya yang berjudul “*Das Absolute und die Geschichte*” (yang absolute dan sejarah). Dalam karya tulis ini ia banyak mendapat pengaruh dari pemikiran Heidegger.

Disamping ia tekun dalam meniti karier dibidang filsafat ia ia mempelajari dan bahkan menerkuni bidang politik dan banyak berpartisipasi dalam diskusi tentang “persenjatan kembali” (rearmament) di Jerman. Pada tahun 1956 Habermas berkenalan dengan lembaga penelitian sosial di Frankfurt dan menjadi asisten Adorno. Bersama suah tim (Von Friedburg, Oehler, Wedltz) ia mengambil bagian dalam suatu proyek riset mengenai sikap politik mahasiswa-mahasiswa di Universitas Frankfurt. Habermas terutama mengerjakan segi teoretisnya. Hasil penelitian itu terdapat dalam buku *Studen und politik* (mahasiswa dan politik) 1964².

Pada awal tahun 1960-an Habermas sangat populer

¹Arif Fahrudin, *Jurgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains*, dalam *Hermeneutika Transendental, dari konfigurasi filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Atho' Nafisul dkk. Yogyakarta; IRciSoD, 2003 hlm. 188.

²K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX Ingris-Jerman*, Jakarta; Gramedia, 1990, hlm. 213.

di kalangan mahasiswa Jerman dan oleh beberapa golongan dianggap sebagai ideology mereka, khususnya beberapa golongan “*Sozialistische Deutsche Studentenbund*” (ikatan mahasiswa sosialis Jerman). Tetapi ketika aksi-aksi mahasiswa mulai melewati batas karena mulai menggunkan kekerasan, Habermas tidak segan mengemukakan kritiknya sehingga ia terlibat konflik dengan mahasiswa.

Pada tahun 1964 ia diangkat sebagai professor sosiologi dan filsafat untuk menggantikan Horkheimer. Sesuai dengan tradisi mazhab Frankfurt ia juga tidak asing di Amerika Serikat, sebab selama beberapa waktu ia mengajar pada *New School for Social Research* di New York³.

Di tahun 1969 ia menerbitkan buku yang berjudul “*Protestbewegung und Hochschul reform*” (gerakan perlawanan dan pembaharuan perguruan tinggi), tahun 1970 Habermas meninggalkan Frankfurt dan pindah ke Starnberg untuk menerima tawaran menjadi direktur pada ‘Maz Planck Institut’, sebuah lembaga yang mempelajari kondisi-kondisi kehidupan dalam dunia ilmiah-teknis. Karya tulisnya cukup banyak dan seperti pendahulu-pendahulunya dalam mazhab Frankfurt, ia juga mencoba mempraktekkan filsafat dan sosiologi tanpa membedakan secara tajam antara dua jenis disiplin ilmu tersebut⁴. Dalam hal-hal pemikirannya, di Jerman, Habermas merupakan filosof yang paling banyak didiskusikan. Sejak tahun 70-an Habermas semakin diperhatikan juga didaerah berbahasa Inggris dan Prancis⁵.

Habermas dikenal luas sebagai salah seorang tokoh

³ *Ibid*, 215.

⁴ *Ibid*, 215-216.

⁵ Franz Magnis-Suseno, 12 Tokoh Etika abad ke-20, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius 2000) hlm.215.

mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt (*die Frankfurter Schule*) adalah sebuah komunitas intelektual di lingkungan *institute fur Sozialforschung*, sebutah universitas di kota Frankfurt, Jerman. Di Frankfurt lah sebuah gerakan filsafat dilancarkan. Itulah filsafat kritis atau kritis. Mazhab bisa dikategorikan dalam dua fase; *pertama*, generasi pertama, semisal Maz Horkheimer, Herbert Marcuse dan Theodore Adorno. Pada fase ini deklarasi filsafat kritis pertama kali didengungkan oleh Horkheimer, melalui karyanya, "*Traditional dan Critical Theory*", generasi pertama ini mengalami kebuntuan atau pesimisme dalam implementasi teori kritis yang mereka dengungkan. *Kedua*, generasi pencerahan, semisal Habermas, kemudian Georg Lukacs, Karl Korsch dan Antonio Gramsci. Dimulai dari Habermaslah teori kritis benar-benar mencapai puncak performnya⁶.

Habermas Dan Teori Kritis

Sebagai generasi kedua madzhab Frankfurt, Habermas berupaya mengatasi kebuntuan dan merekonstruksi ulang bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Madzhab ini dikenal dengan teori kritisnya. Teori ini sebenarnya dirumuskan oleh Horkheimer. Secara sederhana teori ini dapat diartikan sebagai rumusan konsep yang diarahkan untuk menguji kembali konsepsi pengetahuan social yang sudah mapan pada waktu itu. Kelompok mapan ini tidak lain adalah aliran positivistic-kapitalistik dengan topangan metode-metode tradisionalnya dan bahkan didalam kelompok sosialis itu sendiri. Kondisi social seperti itu perlu ditelaah kembali karena dalam dataran realitasnya mereka tidak mampu lagi menjawab problem

⁶Arif Fahrudin, *Jurgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains*, dalam *Hermeneutika Transendental*, Yogyakarta; IRcisoD, 2000, hlm. 189.

dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu⁷.

Untuk menjalankan kembali kemacetan pemikiran dan program tersebut Habermas mencoba berusaha membangun kembali kerangka epistemology dan metodologis pemikiran para pendahulunya dengan paradigmaa baru. Paradigma ini dimaksudkan untuk dapat mendapatkan metodologi kritis atas pemikiran pendahulunya.

Salah satu sasaran kritik Habermas adalah pemikiran dialektika Hegel. Bagi Habermas dialektika yang ditawarkan Hegel belum sepenuhnya memadai, karena ia baru sebatas teori dan pemahaman saja. Dialektik Hegel masih melangit dan belum punya “kaki”. Filsafat dialektik Hegel (1770-1831) menyatakan bahwa proses sejarah itu tidak lain merupakan perkembangan terus-menerus dari apa yang disebut dengan idea. Oleh sebab itu, bagi Hegel cita pikiran lebih penting daripada benda (materi).

Teori dialektika ini kemudian dikritik dengan dialektika Marx dan diberi “kaki” supaya dapat membumi. Karena menurutnya berpikir dialektik sesungguhnya berpikir dalam kerangka kesatuan teori dan praktek. Dengan pemikiran Marx ini pemikiran dialektik Hegel dibalikkan dan diberi “kaki” sehingga memungkinkan perubahan dalam masyarakat. Berkaitan dengan teori kritik Habermas, sebenarnya ia muncul sebagai kritik terhadap teori kritis mazhab Frankfurt sebelumnya. Teori kritis tersebut bertujuan untuk mengembangkan pembebasan (imansipasi), pemberdayaan dan penarikan diri masyarakat yang bertujuan untuk refleksi diri. Habermas berusaha melakukan rekonstruksi terhadap pandangan-pandangan Hegelian-Marxis sebelumnya. Tawaran rekonstruksi Habermas dimulai dengan suatu hipotesa antropologis *bahwa kerja dan komunikasi adalah*

⁷Zuhri, “Hermeneutika dalam pemikiran Habermas”, dalam *Refleksi* Vol. 4. No.1 Januari 2004. hlm. 15-16.

*syarat masyarakat yang tak dapat direduksi*⁸.

Sebenarnya, inti dari pemikiran Habermas adalah kritik terhadap Marx. Menurut Habermas meskipun pandangan Marx merupakan suatu teori kritis, tetapi Marx terjebak pada *positivistic social*, sebab Marx mereduksi manusia pada suatu macam tindakan saja, yaitu kerja. Bagi Habermas pandangan Marx ini harus direkonstruksi, yaitu bahwa dimensi kerja saja tidaklah cukup dan belum memadai, sebab manusia akan “teraliensi”. Oleh sebab itu, harus ditambah dengan dimensi komunikasi. Kerja dan komunikasi merupakan dua macam tindakan dasar manusia. Jika kerja merupakan sikap manusia kepada alam, maka komunikasi merupakan sikap manusia terhadap yang lain.

Hubungan manusia dengan alam tidaklah berjalan simetris, sebab ketika manusia mengerjakan alam ini senantiasa aktif, sedangkan alam sebagai bahan bersikap pasif. Dengan demikian, kerja tidak lain artinya bahwa manusia menguasai alam, sedangkan komunikasi merupakan hubungan yang simetris atau timbal-balik. Komunikasi bukanlah hubungan kekuasaan, sebab hanya dapat terjadi apabila kedua belah pihak saling mengakui kebebasan dan saling percaya⁹.

Sementara karakter dari sebuah pemahaman adalah kebalikan dari karakter penjelasan. Ia bersifat experiential-oriented-subjektif, ia juga merupakan lokus bertemunya pengertian teoritis (penjelasan) dan pengalaman (pemahaman), sehingga bangunan makna yang terdapat di dalam obyek juga terpengaruh oleh sang subyek. Jadi subyek berhak memaknai

⁸Lihat Rick Roderick, *Habermas and the Foundation of Critical Theory*, New York; St. Martins Press 1980) 100.

⁹Abd. Mustaqim, *Etika Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di era Pluralisme*, Reflesi, Vol. 2, No. 1. Januari 2002, hlm. 20.

sebuah obyek. Dari sifat-sifat pemahaman ini subtyek dituntut aktif dalam usaha menemukan makna. Tanpa subyek tak akan ditemukan makna obyek.

Dengan kombinasi dialektis anantara konsep penjelasan dan pemahaman, maka Habrmas berusaha mengawinkan anatra subyektifitas dengan obyektifitas, antara yang otentik dengan akulturatif, antara yang saintis dengan yang filosofis. Dengan ini, dari sudut saintis, Habermas berusaha melakukan pembumian makna, supaya ia bisa ditangkap oleh otak manusia. Sementara dalam sudut filosofis, ia hendak melakukan dialogisasi makna antara bahasa murni dan bahsa tak murni(filosofis).

Dengan demikian, rekonstruksi teori kritis sosial Habermas secara tegas diwujudkan pada teori komunikasi¹⁰ sosialnya. Teori ini merupakan salah satu upaya untuk membangun kembali teori kritik yang dikemukakan oleh Karl Marx sebagai representasi mazhab Frankfurt waktu itu.

Habermas dan Psikoanalisis Freud

Habermas dalam membangun kembali bangunan teori kritis sangat terpengaruhi dengan teori psikoanalisisnya Freud. Habermas memandang bahwa apa yang dikemukakan Freud dengan psikoanalisisnya, khususnya teori tafsir mimpi, bukan saja dipandang sebagai sebuah konsep fenomena ketidaksadaran

¹⁰Teori komunikatif ini muncul sebagai pembaharuan atas teori Karl Marx yang anti dialogis. Kontribusi teori komunikatif Habermas adalah alat teori elaborasi yang dia paparkan dala karyanya *The Theory of Communicative Action*. Communicative action dapat dipahami sebagai proses sirkulasi yang dimiliki pelaku bermata dua; sebagai pemrakarsa (intiator), yang menguasai situasi melalui tindakan yang dikerjakan, dan sebuah produksi perubahan yang mengelilingi dirinya, dari kelompok yang kohesi yang didasarkan pada solidaritas untuk mengikutinya, dan pada proses sosialisasi yang melatarbelakanginya. "*The Criticl Theory of Jurgen Habermas*" dalam <http://www.physics.nau.edu/>

manusia dengan berbagai pengembangan konsepsinya, namun, juga dapat dijadikan sebagai metode dan sekaligus sebagai kritik untuk membebaskan ketidak sadaran dan distorsi manusia. Habermas kemudain memformulasikannya dalam sebuah konsep “refleksi diri metodis”. Jelasnya tafsir mimpi yang diajukan freud oleh Habermas tidak dilihat sebagai bentuk interpretasi hermeneutika belaka sebagaimana terjadi pada umumnya namun juga dapat dilihat sebagi bentuk interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks bawah sadar yang terselubung.

Oleh Habermas konsep hermeneutiknya ini dinamakan dengan “*depth hermeneutic*” atau “*critical hermeneutic*”¹¹. Habermas menegaskan bahwa kinerja hermeneutika yang dicanangkan hampir sama dengan teori tafsir mimpi yang dikembangkan oleh Freud. Dalam tafsir mimpi, Freud memberi perhatian terhadap persoalan ketidaksadaran dalam diri manusia. Menurut Habermas apa yang dilakukan oleh Freud sesungguhnya telah mempratekkan teori kritis. Bentuk praktek tersebut konkritnya adalah upaya mengembangkan sikap emansipatoris dalam diri manusia dimana didalam dirinya memang terdapat ketidaksadaran dan kesadaran dalam dunia nyata ini¹².

Habermas dalam mengembangkan konsep psikoanalisis tersebut kedalam konsep hermeneutika sebagai upaya untuk menguatkan apa yang ia rumuskan sebagai suatu konsep masyarakat komunikatif. Persoalan kemudian berkembang ketika apa yang ia rumuskan tersebut ternyata berhadapan dengan berbagai konsep hermeneutika pendahulunya yang

¹¹ Tentang *critical hermeneutic* ini Josef Blecher mengatakan bahwa diantara tokoh yang masuk dalam hermeneutika kritis adalah Karl Otto Apel, Lorenze dan Sandkuhler. Josef Blacher, *Contemporary Hermeneutics*, (London; Routledge, 1980) 141-148.

¹²Zuhri, “Hermeneutika dalam pemikiran Habermas”, dalam *Refleksi*, Vol. 4. No. 1. Januari 2004, hlm 18.

memang sudah mapan.

Untuk menghadapi permasalahan ini, Habermas berusaha untuk selalu menjelaskan konsep yang sesungguhnya ia ajukan. Usaha tersebut terlihat sekali dalam perdebatannya dengan Gadamer, filosof hermeneutic yang dikelompokkan dalam hermeneutika filosofis, termasuk juga kelebihan hermeneutika yang ia rumuskan dibanding dengan hermeneutika lainnya.

Kajian hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer, secara sederhana, adalah universalitas hermeneutika sehingga seluruh upaya pemahaman selalu berangkat dari lingkaran-lingkaran spiral hermeneutic. Itulah yang pada akhirnya hermeneutikanya cenderung bernuansa ontologism. Bagi Habermas kecenderungan Gadamer tersebut tercakup dalam kompetensi komunikasi. Oleh karena itu, bisa saja bahwa pemahaman melampaui dialog namun bukan berarti hermeneutika dapat mencapai pada universalitasnya. Habermas jelas menolak universalitas hermeneutika.

Pada tataran perkembangan konsep selanjutnya, tidak banyak bicara tentang hermeneutika. Konsentrasi Habermas lebih pada tema-tema kesaling-pemahaman atau *understanding* sebagai dasar pemikiran untuk mewujudkan cita-citanya yaitu terwujudnya suatu system kemasyarakatan yang komunikatif. Tema tentang pemahaman atau kesaling-pemahaman itu diawali dengan konsep *depth hermeneutik* yang bertujuan pada upaya penemuan berbagai sebab terjadinya distorsi dalam pemahaman dan komunikasi atau tepatnya adalah dilema pemahaman¹³.

Habermas dan Hermeneutika

Secara etimologis, “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata

¹³*Ibid.*, hlm 21.

benda hermeneia secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. Sedangkan secara terminologis, hermeneutika berarti proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi ketahuan atau mengerti¹⁴.

Walaupun gagasan-gagasan Habermas tidak berpusat pada hermeneutik, namun gagasan-gagasannya itu mendukung pustaka hermeneutik. Bahkan karya-karyanya pun tidak secara khusus membicarakan hermeneutik sebagai gagasan tunggalnya. Gagasan hermeneutiknya dapat ditemukan didalam tulisannya yang diberi judul *Knowledge and human interests* (pengetahuan dan minat manusia)¹⁵.

Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa konstruksi dari hermeneutika Habermas membentuk beberapa metode pemahaman dan jenis pemahaman.

Dalam “**metode memahami**” Habermas membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Ia memperingatkan kita bahwa; kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasi. Bahkan kita tidak dapat menginterpretasikan fakta secara tuntas. Habermas menyatakan bahwa selalu ada makna yang bersifat lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat di dalam hal-hal yang bersifat ‘tidak teranalisiskan’, ‘tidak dapat dijabarkan’, bahkan diluar pikiran kita. Semua hal tersebut mengalir secara terus-menerus didalam hidup kita.

¹⁴ Istilah Hermeneutik dalam bahasa Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympos ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik; sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius 1999) hlm. 23-24.

¹⁵ *Ibid*, 88.

Pemahaman hermeneutik sedikit berbeda dari jenis pemahaman yang lainnya sebab pemahaman hermeneutik diarahkan pada konteks tradisional tentang makna. Habermas membicarakan tentang “pemahaman monologis atas makna”, yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual tetapi mencakup bahasa-bahasa ‘murni’, seperti misalnya bahasa symbol. Dari perbedaan itu kita mengetahui bahwa monologika adalah pemahaman atas symbol-simbol yang disebut Habermas sebagai “bahasa murni”, karena symbol-simbol mempunyai makna yang definitif, sebagaimana terdapat dalam setiap rumusannya¹⁶.

Dapat dikatakan bahwa proyek hermeneutika Habermas adalah proyek hermeneutik sosio-kritis (*social-critical hermeneutic*) yang dapat diberangkatkan dari sisi epistemologis pemahaman manusia maupun sisi metodologis dan pendekatan komunikatif baik dalam teks, tradisi maupun institusi masyarakat.

Kontribusi Hermeneutik Habermas terhadap Pemahaman Keislaman

Salah satu tujuan dipelajarinya hermeneutik adalah untuk menelaah dan menginterpretasi hal-hal yang berkenaan dengan teks-teks kitab suci agama-agama. Kelayakan teks kitab suci ditengah masyarakat dewasa ini kadang masih dipertanyakan, sebab relevansinya dirasa kurang cocok dengan kondisi sekarang. Maka, salah satu tawaran atau konsep yang kiranya dapat diterapkan adalah dengan merujuk pada teori-teori hermeneutik yang dirasa sesuai dengan kondisi pengkonsumsi teks-teks tersebut.

Berangkat dari *view point* diatas, ada beberapa agenda

¹⁶ *Ibid*, 90.

atau tawaran dari Habermas mengenai teorinya yang patut dipertimbangkan untuk direkomendasikan pada pemahaman teks-teks kitab suci. Dari pelajaran yang dapat kita ambil dari Habermas adalah mengenai proyek peradaban kritis-komunikatif. Hermeneutika Habermas adalah dealektis, dimana antara subjek (interpreter) dan objek (teks/yang ditafsir) memiliki hak untuk menyodorkan wacana dirinya secara terbuka. Tidak ada dominasi karena disana ada saling kritik-konstruktif-dinamis. Wacana kritik-komunikatif ini dapat diambil sebagai pelajaran yang berharga dalam studi Islam. Khususnya dalam pengembangan pemikiran terhadap Al-Qur'an.

Pemikiran tentang pemahaman Al-Qur'an (tafsir) selama ini telah di kultuskan lebih dari posisinya yang sebagai produk budaya manusia yang tentu ada kesalahan dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Dari sini kiranya tidak ada salahnya apabila dirumuskan kembali reorientasi pemahaman terhadap teks Al-Qur'an yang berwacana suprioritas Al-Qur'an menuju Al-Qur'an yang komunikatif. Memang, Al-Qur'an merupakan "benda suci" atau "kalam ilahi" yang tidak salah. Akan tetapi, penafsiran-penafsiran yang selama ini dianggap "semua benar" harus dipertanyakan kembali mengingat bahwa banyak tafsiran-tafsiran yang kiranya tidak sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.

Maka dari situ diperlukan suatu paradigma berpikir yang tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an sendiri sebagai "produk budaya manusia" dalam menangkap eksistensi Tuhan. Kerangka inilah yang disebut sebagai "*Al-Qur'an komunikatif*" dimana setiap individu diberi kebebasan dan ruang gerak seutuhnya dalam menginterpretasikan Al-Qur'an sebagai kebenaran menurut ukuran manusia itu sendiri. Al-Qur'an tidak bisa menunjukkan kebenarannya tanpa disokong oleh pandangan

kebenaran dari diri manusia. Jadi, kebenaran Al-Qur'an adalah kebenaran yang bersifat manusiawi dan sudah sewajarnya jika manusia diberi ruang dalam menginterpretasikan Al-Qur'an.

Simpulan

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep hermeneutika kritik Habermas merupakan jenis hermeneutika yang berusaha mengawinkan antara obyektifitas dengan subyektifitas, antara yang saintis dengan filosofis, antara yang ontentik dengan yang artikulatif. Teori kritis juga berusaha untuk menelanjangi teori tradisional, karena ia memposisikan obyek sebagai sesuatu yang tak tersentuh (*untouchable*) alias obyektif, apa adanya. Sehingga sulit ditangkap maknanya oleh manusia. Hal ini menjadikan obyek terkesan sangat sakral dan harus diterima secara bulat-bulat.

Berdasar pada hermeneutika kritis tidak lepas dari yang terkandung dalam obyektifisme, yaitu bahwa obyektifisme sendiri tak bisa lepas dari peran interpretasi manusia sebagai subyek. Maka obyketiifisme itu nihilisme dan absurd. Bagaimanapun juga subyek dan interpretasi tak bisa lepas dari hukum sejarah. Maka bagi habermas antara konsep penjelasan dan pemahaman harus selalu didialogkan untuk menggapai sebuah makna obyek.

DAFTAR PUSTAKA

- K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX Ingris-Jerman*, Jakarta; Gramedia, 1990.
- Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika abad ke-20*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius 2000)
- Arif Fahrudin, *Jurgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains*, dalam *Hermeneutika Transendental*, Yogyakarta; IRciSoD, 2000.
- Rick Roderick, *Habermas and the Foundation of Critical Theory*, New York; St. Martins Press 1980).
- Abd. Mustaqim, *Etika Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di era Pluralisme*, Reflesi, Vol. 2, No. 1. Januari 2002.
- “*The Criticl Theory of Jurgen Habermas*” dalam <http://www.physics.nau.edu/>.
- Fransisco Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta; Kanisius 2003)
- E. Sumaryono, *Hermeneutik; sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius 1999)
- Zuhri, *Hermeneutika dalam Pemikiran Habermas*, Jurnal Refleksi. Vol. 4. No. 1, Januari 2004.
- Josef Blacher, *Contemporary Hermeneutics*, (London; Routledge, 1980)

